

VISUALISASI SUMPAH DI MASYARAKAT SUNDA MELALUI FILM PENDEK "KEUREUT CELI"

Tulus Rega Wahyuni E
Universitas Nusa Putra, tulus@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Membahas budaya di Indonesia memang tidak ada habisnya. Ragam budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia merupakan bahan yang sangat baik untuk dijadikan karya tulis atau karya seni. Penelitian dengan membuat film "Keureut Celi" ini merupakan upaya melestarikan budaya Sunda tentang sumpah, sehingga masyarakat dapat menikmati materi melalui media film. Metode Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode desain adalah Pra-Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. Dari hasil penelitian dan pembuatan film tersebut ditemukan bahwa film merupakan salah satu media yang tepat dalam memvisualisasikan materi berupa benda budaya. Pilihan genre juga dapat menentukan bagaimana film tersebut akan disajikan kepada penonton.

Keywords: *Sunda; Masyarakat; Budaya; Film; Keureut Celi;*

ABSTRACT

Discussing culture in Indonesia is indeed endless. The variety of cultures owned by the Indonesian state is a very good material to be used as a work of writing or art. The research by making the film "Keureut Celi" is an effort to preserve Sundanese culture about oaths, so that the public can enjoy the material through film media. The research method uses qualitative research with design methods are Pre-Production, Production and Post-Production. From the results of the research and filmmaking, it was found that film is one of the right media in visualizing material in the form of cultural objects. The choice of genre can also determine how the film will be presented to the audience.

Keywords: *Sunda; Community; Culture; Movie; Keureut Celi;*

PENDAHULUAN

Sumpah sering diucapkan oleh seseorang ketika dia ingin membuktikan bahwa apa yang dia katakan itu benar, seperti "Saya bersumpah bahwa saya telah melihat alien di halaman rumah saya", "Saya bersumpah bahwa jika kata-kata saya salah maka saya rela dicambuk 100 kali". Itu kira-kira narasi yang keluar dari mulut orang yang bersumpah. Sumpah telah menjadi bagian integral dari masyarakat manusia, dengan akar pada praktik kuno di mana pembalasan ilahi diyakini untuk menegakkan kebenaran (Herrero, 2023). Menurut KBBI, sumpah berarti ucapan resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau hal-hal yang dianggap suci sebagai penguat kebenaran (KBBI). Sunda sebagai salah satu suku yang memiliki penduduk terbesar kedua setelah Jawa tentu memiliki ciri atau karakter

tersendiri dalam hal sumpah. Sifat-sifat ini adalah identitas yang melekat dan kuat dan kita memiliki ruang untuk mengeksplorasi tentang identitas tersebut seperti yang dikatakan Chris Barker bahwa mengeksplorasi tentang identitas adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat kita (Barker, 2000).

Bahasa Sunda kaya akan umpatan. Umpatan berbeda dengan mengumpat, mengumpat digunakan untuk memarahi atau berkelahi bahkan digunakan sebagai bentuk pujian seperti "Anying si eta sudah lulus kuliah", tentu kata umpatan bukan untuk sembarang orang tetapi hanya untuk orang yang akrab atau berteman dekat. Sumpah sumpah dalam budaya Sunda sering diucapkan untuk meyakinkan lawan bicara tentang pernyataan yang benar.

Seperti "Keuret celi aing, lamun aing salah" dalam bahasa Indonesia memiliki arti potong saya telinga jika saya yang bersalah. Di kalangan orang Sunda, umpatan seperti ini sering digunakan sebagai pidato untuk meyakinkan suatu pernyataan dalam konteks serius atau bercanda. Konten budaya seperti ini harus dijaga dan dilestarikan agar tidak kehilangan keberadaannya seiring dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang. Melestarikan budaya sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi identitas nasional, memberikan sejarah yang kaya untuk generasi mendatang. Ini menumbuhkan pemahaman tentang adat istiadat, ritual, dan status sosial, memastikan bahwa harta budaya didokumentasikan dan dipelihara untuk anak cucu (Chong, 2020). Menjaga budaya tetap lestari berarti melindungi karakter budaya itu sendiri. Perlu ada upaya untuk melakukan hal ini, salah satunya adalah selalu mengasosiasikan konteks budaya masa lalu dengan konteks modern saat ini. Strategi pelestarian yang efektif termasuk mendokumentasikan adat istiadat, mengumpulkan artefak, dan memanfaatkan teknologi modern, seperti membuat seni media rekama yaitu film (Chong, 2020). Film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak yang lebih luas. Film Membentuk dan menyajikan kembali realitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi budaya. Film memberikan paparan bahasa otentik dan konteks visual, membantu pengembangan keterampilan mendengarkan dan pemahaman dalam pembelajaran Bahasa (Crnogorac-Stanišljević, 2018; Zhumatayeva, 2023). Film merupakan media yang efektif karena unsur audio dan visual yang terkandung dalam film menerjemahkan konteks budaya secara deskriptif.

Penelitian berjudul "Visualisasi Sumpah Sunda dalam Penciptaan Film Keuret Celi" menggunakan media film dengan jenis fiksi untuk memvisualisasikan bagaimana fenomena sumpah, khususnya di masyarakat Sunda, melalui adegan film. Dalam film

"Keuret Celi" penulis ingin menyampaikan pesan kepada penonton untuk lebih bijak dalam berbicara tentang sumpah, perhatikan dengan siapa Anda bersumpah dan apa tujuan Anda, karena tidak semua orang dapat menerimanya, terutama mereka yang tidak memiliki hubungan dekat dengan kita. Kemudian penulis juga berharap agar film ini dapat menjadi motivasi bagi para pembuat film untuk aktif membuat karya dalam lingkup budaya.

KAJIAN LITERATUR

Dalam film "Keuret Celi", penulis ingin menyampaikan pesan kepada penonton untuk lebih bijak dalam berbicara tentang sumpah, perhatikan dengan siapa Anda bersumpah dan apa tujuan Anda, karena tidak semua orang dapat menerimanya, terutama mereka yang tidak memiliki hubungan dekat dengan Anda. Penulis berharap penciptaan film ini dapat menjadi motivasi bagi para pembuat film untuk aktif membuat karya dalam lingkup budaya seperti yang dilakukan oleh Dika Dwi Cahyo dkk dalam judul penelitian Desain Film Dokumenter berjudul "Sesa Sade" (Rukiah et al., 2023). Dika membuat film dokumenter sebagai media informasi bagi wisatawan untuk mengenal tradisi Suku Sasak di Desa Sade dan tentunya akan mampu menambah jumlah wisatawan untuk dapat datang berkunjung. Penelitian di bidang budaya juga telah dilakukan oleh Aryo Bayu Wibisono dalam kajian berjudul Fotografi sebagai Rekonstruksi Visual dalam Seni Cerita Rakyat Studi Kasus "Sarip Tambak Oso", hasil penelitian tersebut adalah karya fotografi yang diadaptasi dari cerita rakyat Sarip Tambak Oso yang telah melalui tahapan-tahapan deskripsi cerita, pemilihan lokasi yang mewakili definisi cerita rakyat Sarip Tambak Oso dan deskripsi teknis visual (Wibisono et al., 2021). Kedua ulasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seni media rekam telah menjadi media yang efektif untuk memvisualisasikan budaya sehingga tetap berkelanjutan dan dikenang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan memahami fenomena subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Pendekatan ini dinamis dan berusaha menjelaskan pengamatan melalui wawasan yang sulit dicapai dengan metode kuantitatif (Tarab, 2019). Data yang digunakan bersumber dari hasil wawancara, observasi dan penggunaan dokumen. Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan melalui proses analisis dan kemudian hasil analisis digunakan sebagai dasar pembuatan konsep film. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat tepatnya di Kec. Cisaat, Desa Cibolang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada latar belakang konsep film yaitu budaya Sunda.

Proses pembuatan film akan melalui tiga tahap, yaitu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap Pra Produksi melibatkan pengembangan alur cerita, memilih pemeran dan kru, dan menentukan jadwal pembuatan film (Dinata et al., 2024). Tahap Produksi mencakup pelaksanaan rencana pengambilan gambar, yang mungkin melibatkan streaming langsung dan berbagai teknik kamera untuk menangkap gambar yang diinginkan (Dinata et al., 2024). Tahap terakhir adalah Pra Produksi, tahap ini melibatkan pengeditan offline dan online, serta pencampuran suara, yang sangat penting untuk menyempurnakan produk akhir (Tanjung & Habibi, 2024). Film yang telah selesai dalam produksi kemudian akan didistribusikan ke festival film terkait dan dipamerkan di ruang pemutaran film.

PEMBAHASAN

Pra Produksi

a. Pencarian Ide

Para kru melakukan pembekalan awal untuk menentukan ide dan juga konsepnya. Dalam proses ini, setiap anggota kelompok memberikan masukan tentang gagasan dan konsep yang mereka

pikirkan dan diakomodasi dan dibahas kembali, cerita mana yang dapat digabungkan atau digunakan dalam pembuatan film pendek "Budaya Sunda". Dari hasil diskusi antar anggota kelompok, muncul kata "Keureut Ceuli" yang menjadi isu di kalangan anak muda sebagai sumpah sehingga lawan bicara percaya dengan apa yang dikatakan. Dari kata itu, itu dikembangkan menjadi cerita yang lengkap.

b. Sinopsis

Amelia merupakan mahasiswa seni yang sangat ambisius dengan nilainya, karena keinginannya untuk mendapatkan nilai yang memuaskan di semester terakhir, Amelia mencoba mendapatkan nilai tambahan dengan mengikuti pameran seni yang akan segera diselenggarakan oleh jurusannya. Karena Amelia mahir melukis, ia juga berencana membuat lukisan kanvas yang nantinya akan ia kirimkan ke pameran. Namun, ketika pembuatan karyanya hampir selesai, dia tidak tahu bahwa seseorang telah merusak karyanya. Amelia juga berusaha mencari pelaku yang merusak karyanya dan setelah diselidiki ternyata Reyhan yang merupakan temannya adalah pelaku yang merusak lukisannya.

c. Pencarian Talent

Dalam pencarian bakat untuk film pendek ini, dilakukan dengan menyesuaikan rincian karakter dalam cerita. Hal ini juga dilakukan untuk beradaptasi dengan orang-orang yang tersedia dan mau menjadi bakat.

d. Persiapan Properti

Persiapan properti dilakukan dalam rangka menyelesaikan adegan yang dibutuhkan selama syuting. Sebagian besar properti diperoleh dengan meminjam dan sisanya yang dibutuhkan diperoleh dengan membeli dan membuat properti.

2. Produksi

Proses produksi adalah di mana hal-hal yang telah disiapkan selama pra-produksi dieksekusi, mulai dari pengambilan

video dan audio sesuai dengan cerita dalam skenario yang ada.

3. Pasca Produksi

Setelah menyelesaikan produksi, tahap selanjutnya adalah pengeditan. Dalam proses ini, video dan audio yang telah diambil dipilih pada video dan audio yang akan digunakan.

Perangkat lunak yang digunakan dalam proses pengeditan ini adalah Adobe Premier Pro 2022. Dimulai dengan mengimpor video yang dipilih dan melakukan proses pengeditan offline, dilanjutkan dengan mengimpor audio dan memilih backsound. Ini diakhiri dengan proses menemukan dan menerapkan gradasi warna yang sesuai yang sesuai dengan alur cerita.

Pembahasan Adegan



Sumber: Dokumentasi Pribadi
Gambar 1. Adegan 1

Adegan scene 1 bercerita tentang Amelia yang sedang berjalan menuju kelasnya, namun dari belakang Reyhan sengaja menabrak bahunya, menyebabkan buku-buku yang dipeluk Amelia jatuh berserakan. Latar adegan ini ada di lorong di depan lift di pagi hari. Kemudian untuk pakaian yang dikenakan kedua aktor tersebut memiliki perbedaan yang sangat jelas, terlihat bahwa karakter Amelia mengenakan pakaian rapi, membawa tas, dan beberapa buku yang ia peluk menggambarkan bahwa Amelia adalah siswa yang rajin. Adapun karakter Reyhan dalam adegan ini, ia digambarkan sebagai sosok yang tidak terawat, terlihat dari pakaiannya yang tidak rapi, rambut panjang, dan tidak mencerminkan bahwa dia adalah seorang

siswa. Selanjutnya, untuk pemotretan, menggunakan sudut setinggi mata dengan bidikan tipe Medium-Shot. Bidikan sedang membingkai tubuh manusia dari pinggang ke atas. Komposisi bidikan medium juga dapat menyampaikan hubungan spasial, meningkatkan penceritaan dengan menghubungkan karakter secara visual dan lingkungannya (Markham, 2023). Untuk pencahayaan itu sendiri lebih merupakan cahaya alami karena menggunakan cahaya alami dari sinar matahari tanpa bantuan pencahayaan tambahan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi
Gambar 2. Adegan 2

Di adegan 2, ada adegan di mana Risa mengeluh kepada Amelia tentang nilainya yang biasa-biasa saja dengan ekspresi wajah yang mengerutkan kening, sementara Amelia mengabaikan Risa dan berjalan menuju poster pengumuman yang dia lihat sebelumnya. Untuk pengaturan tempat dalam adegan ini, yang berada di lorong dekat kelas Amelia dan Risa keluar di siang hari. Pakaian yang dikenakan oleh kedua aktor tersebut memiliki perbedaan warna dan karakteristik. Untuk karakter Amelia, ia sering menggunakan pakaian yang cenderung monokrom seperti kaos putih dengan pakaian luar hitam, jeans biru tua, kerudung hitam, dan totebag yang cocok dengan pakaiannya. Sementara itu, karakter Risa sering mengenakan pakaian berwarna cerah, seperti kemeja tartan kuning yang sembarangan dia selipkan ke dalam celananya, celana panjang hitam, kerudung yang serasi dengan kemejanya, dan totebag merah

muda krem yang dia kenakan di pundaknya. Dari segi pencahayaan, lebih banyak cahaya alami karena menggunakan cahaya alami dari sinar matahari tanpa bantuan pencahayaan tambahan. Cahaya alami memainkan peran penting dalam film dengan menciptakan keadaan realistis dan alami, meningkatkan emosi karakter, dan membentuk hubungan. Ini sering digunakan selama jam-jam ajaib untuk menghasilkan atmosfer yang hangat dan ambigu, yang secara signifikan berdampak pada penceritaan visual (Zhao, 2023). Kemudian untuk memotret dalam adegan ini menggunakan sudut setinggi mata Statis dengan bidikan tipe Medium-Shot.



Sumber: Dokumentasi Pribadi
Gambar 3. Adegan 3

Adegan ini bercerita tentang Amelia dan Risa yang sedang menonton poster pengumuman untuk kedua kalinya setelah meninggalkan kelas. Pengaturan tempat dalam adegan ini, yang berada di lorong dekat kelas Amelia, dan Risa keluar di siang hari. Pakaian yang dikenakan oleh kedua aktor tersebut memiliki perbedaan warna dan karakteristik. Untuk karakter Amelia, ia sering menggunakan pakaian yang cenderung monokrom, namun rapi, menggambarkan karakter Amelia yang tidak banyak bicara dan kurang ekspresif, sedangkan karakter Risa sering mengenakan pakaian berwarna cerah, tidak memperhatikan penampilannya, dan karakternya yang ekspresif. Dari segi pencahayaan, lebih banyak cahaya alami karena menggunakan cahaya alami dari sinar matahari tanpa bantuan pencahayaan

tambahan. Kemudian untuk memotret dalam adegan ini menggunakan sudut pandang setinggi mata Ikuti dengan bidikan tipe Medium Close Up. Medium Close Up menunjukkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gerakan dan ekspresi wajah terlihat lebih jelas dan karakter dominan mulai terlihat dalam bingkai. Medium close-up berfungsi untuk meningkatkan keintiman emosional dan verbal dengan mensimulasikan invasi ruang pribadi dunia nyata, memungkinkan penonton untuk mengalami kedekatan dengan karakter, sehingga mengintensifkan narasi dan keterlibatan emosional dalam konteks sinematik (Persson, 1998).



Sumber: Dokumentasi Pribadi
Gambar 4. Adegan 4

Adegan ini bercerita tentang Amelia yang sedang mempersiapkan peralatan lukisannya seperti kanvas yang disegel dengan plastik, kuda-kuda, cat dengan berbagai warna, kuas, dan gelas air. Pakaian yang dikenakan Amelia seperti biasa berwarna monokrom, dengan kemeja hitam dan kerudung berwarna kopi, tidak lupa bahwa dia juga membawa totebag hitam. Latar adegan ini adalah pada siang hari di studio tempat Amelia membuat lukisan yang akan dia kirimkan untuk pameran nanti. Kemudian, untuk pemotretan menggunakan sudut pandang high angle dengan tujuan menunjukkan suasana ruangan. Sudut tinggi biasanya

menciptakan rasa kerentanan atau inferioritas pada subjek, mempengaruhi persepsi pemirsa, yang selaras dengan fokus penelitian pada sudut kamera dan efeknya (Savardi et al., 2023). Jenis bidikan yang digunakan adalah Medium-Close-Up dan pencahayaan cahaya alami karena menggunakan cahaya alami dari ruang studio tanpa bantuan pencahayaan tambahan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi
Gambar 5. Adegan 5

Pada adegan ini Amelia terkejut melihat lukisannya telah terlepas dari kuda kudanya dan entah bagaimana warna dalam lukisan itu sudah bercampur dan tidak jelas. Meskipun ekspresi datar yang dia tunjukkan dalam adegan ini, ternyata Amelia menyimpan kekesalan yang sangat tinggi karenanya. Untuk pakaian yang dikenakan Amelia dalam adegan ini seperti biasa, semuanya berwarna hitam dengan krem luar dan kerudung abu-abu tua. Kemudian, untuk pengaturan tempat dalam adegan ini, yaitu di studio pada siang hari. Selanjutnya, dari segi pencahayaan, lebih banyak cahaya alami karena menggunakan cahaya alami dari ruang studio tanpa bantuan pencahayaan tambahan. Kemudian untuk memotret dalam adegan ini menggunakan low angle. sudut rendah biasanya menyampaikan kekuatan atau dominasi, mempengaruhi persepsi pemirsa dengan membuat subjek tampak lebih besar dan lebih mengesankan, meningkatkan efek dramatis dalam penceritaan sinematik (Savardi et al., 2023). Kemudian bidikan yang digunakan adalah tipe Medium-Shot.

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6. Adegan 6

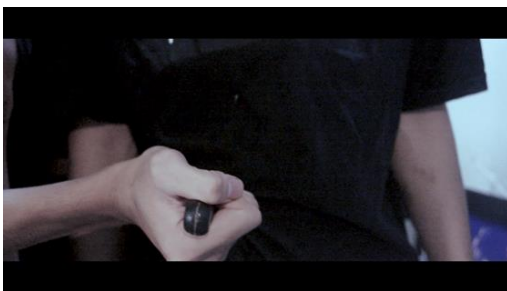
Adegan ini menceritakan kisah Amelia yang sedang menenangkan diri di ruang kelas kosong, dia sedang duduk di salah satu bangku di sana. Masih merasa kecewa, Amelia mengeluarkan buku sketsanya dan tenggelam dalam pikirannya, tanpa sadar Amelia menggambar sketsa telinga dengan penekanan penuh hingga pensilnya pecah. Penggunaan sudut rendah dalam adegan ini membuat Amelia terlihat penuh amarah dan tampak dominan, percaya diri dan kuat. Bidikan sudut rendah dalam film menciptakan rasa kekuatan, dominasi, atau intimidasi dengan memposisikan kamera di bawah subjek. Perspektif ini dapat meningkatkan persepsi pemirsa tentang otoritas atau signifikansi karakter dalam narasi (Halim & Yulius, 2020). Dalam adegan ini, latarnya berada di ruang kelas kosong di siang hari. Kemudian dari segi pencahayaan, itu adalah cahaya alami karena menggunakan cahaya alami dari kelas tanpa bantuan pencahayaan tambahan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi
Gambar 7. Adegan 7

Pada adegan ini Reyhan berniat pulang, dia juga menuruni tangga satu per satu untuk pergi ke tempat parkir sambil

mengeluarkan kotak aipod-nya. Tetapi ketika dia membuka kotak earpod, salah satu earpod hilang. Dia curiga bahwa earpod-nya tertinggal di studio. Penampilan Reyhan dalam adegan ini merupakan cerminan dari karakter karismanya, mengenakan t-shirt hitam, rambut panjang, mengenakan berbagai aksesoris seperti gelang dan cinch dan earpod yang selalu dia bawa ke mana-mana sebagai ciri khasnya. Latar adegan ini ada di tangga kampus pada sore hari. Kemudian, dari segi pencahayaan, lebih banyak cahaya alami karena menggunakan cahaya alami dari ruangan tanpa adanya bantuan pencahayaan tambahan. Kemudian untuk pemotretan dalam adegan ini menggunakan sudut pandang *eye level* dengan bidikan tipe *Medium-Close-Up*.



Sumber: Dokumentasi Pribadi
Gambar 8. Adegan 8

Di adegan 8, ada adegan di mana Amelia tiba-tiba menikam Reyhan dari belakang yang sedang mencari earpod-nya dengan pisau yang telah dia siapkan. Karena tusukan itu sangat dalam dan membuat Reyhan banyak berdarah, bahkan Reyhan yang terkejut hanya bisa mengerang kesakitan. Latar adegan ini ada di studio pada sore hari. Kemudian, dari segi pencahayaan, lebih banyak cahaya alami karena menggunakan cahaya alami dari ruang studio tanpa adanya bantuan pencahayaan tambahan. Kemudian untuk merekam adegan ini menggunakan perspektif setinggi *eye level* dengan bidikan tipe *Close-Up*.



Sumber: Dokumentasi Pribadi
Gambar 9. Adegan 9

Pada adegan 9, yang merupakan adegan terakhir dalam film pendek ini, terdapat adegan Amelia memberikan karyanya kepada dosen untuk dipamerkan di pameran nanti. Latar dalam adegan ini adalah di ruang kelas di pagi hari. Pakaian yang dikenakan Amelia tidak seperti biasa serba hitam, tetapi dalam adegan ini Amelia mengenakan kemeja merah, yang berarti dia puas dengan pekerjaannya dan dia dengan percaya diri menyerahkan karya itu kepada dosennya. Hal ini juga bisa dilihat pada ekspresi Amelia yang sangat bersemangat tidak seperti biasanya yang selalu menunjukkan ekspresi datar. Kemudian, untuk pemotretan yaitu menggunakan sudut pandang setinggi mata statis dengan bidikan tipe *Medium-Shot* dan untuk pencahayaan sendiri lebih banyak cahaya alami karena menggunakan cahaya alami dari kelas tanpa adanya bantuan pencahayaan tambahan.

PENUTUP

Fenomena sumpah serapah dalam budaya Sunda merupakan bukti nyata bahwa itu adalah karakter yang melekat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Pentingnya melestarikan keanekaragaman budaya adalah tanggung jawab setiap komunitas. Film "Keureut Celi" merupakan salah satu film yang patut diapresiasi sebagai film yang berupaya melestarikan budaya di masyarakat, khususnya masyarakat Sunda. Unsur naratif dan sinematik yang menjadi kekuatan dalam film mampu dieksekusi dengan baik dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2000). *Studi Budaya, Teori, dan Praktek*.
- Chong, X. (2020). *the Preserving Culture and Traditions*.
- Crnogorac-Stanišljević, B. (2018). *Film in developing listening skill in teaching English as a foreign language*. 347–356.
- Dinata, R., Muhlis, A., & Rustandi, R. (2024). Proses Produksi Acara Keislaman Program Cahaya Qolbu TVRI Jawa Barat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(2), 147–166. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v8i2.29875>
- Halim, B., & Yulius, Y. (2020). Hubungan Peletakan Kamera (Angle) dalam Iklan Berbentuk Video. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(1), 18–24. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i1.959>
- Herrero, M. (2023). *Oath or the Given Word*. 117–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781399522915.003.0004>
- Markham, P. (2023). The Shot. In *The Art of the Filmmaker: The Practical Aesthetics of the Screen* (pp. 66–96). <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780197631522.003.0009>
- Persson, P. (1998). Towards a Psychological Theory of Close-ups. *Kinema: A Journal for Film and Audiovisual Media*, 1–12. <https://doi.org/10.15353/kinema.vi.882>
- Rukiah, Y., Dwicahyo, D., & Susanti, K. (2023). Perancangan Film Dokumenter Berjudul “Desa Sade” Sebagai Media Informasi Tradisi Suku Sasak. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 6(1), 19–34. <https://doi.org/10.30998/vh.v6i1.8815>
- Savardi, M., Kovács, A. B., Signoroni, A., & Benini, S. (2023). Recognition of Camera Angle and Camera Level in Movies from Single Frames. *ACM International Conference Proceeding Series*, 1, 79–85. <https://doi.org/10.1145/3604321.3604334>
- Tanjung, F. M., & Habibi, M. (2024). Analisis Produksi Program Kabar Misteri Jakarta Televisi (JAKTV). *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 79–97. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.922>
- Tarab, S. (2019). Becoming Familiar With Qualitative Research. *Qualitative Techniques for Workplace Data Analysis*, 1–24. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5366-3.ch001>
- Wibisono, A. B., Artanto, A. T., & Ayuswantana, A. C. (2021). Fotografi sebagai Rekonstruksi Visual dalam Seni Bercerita Rakyat Studi Kasus “Sarip Tambak Oso.” *Rekam*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4940>
- Zhao, Z. (2023). The Use of Natural and Artificial Light on Character Modelling and Character Relationships, Taking Days of Heaven and Whisper as Examples. *Communications in Humanities Research*, 3(1), 513–519. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/3/20220488>
- Zhumatayeva, Z. (2023). Cultivating intercultural communicative literacy through films in language courses. *Eurasian Journal of Philology Science and Education*. <https://doi.org/10.26577/EJPh.2023.v192.i4.ph16>